



Weton: Sistem Penanggalan Tradisional Etnis Jawa Di Desa Laut Tador Kabupaten Batu Bara

Syifa Alwardah¹, Nuriza Dora²

^{1,2}Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹syifaalwardah@gmail.com, ²nurizadora@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang adat Jawa perhitungan weton sebelum melaksanakan pernikahan di desa Laut Tador Kecamatan Laut Tador Kabupaten Batu Bara. Masyarakat Laut Tador percaya bahwa dengan menghitung weton dapat meramal masa depan kehidupan rumah tangga. Masih banyak masyarakat yang percaya d Penelitian ini menggunakan tentang perhitungan weton. Weton ini merupakan penanggalan jawa yang diyakini dapat menentukan hari baik dan tidak baiknya acara pernikahan yang akan dilaksanakan. Perhitungan weton tidak hanya digunakan untuk mencari hari pernikahan, tetapi juga bias digunakan untuk melihat watak seseorang, menentukan jodh atau tidaknya seseorang. Perhitungan weton biasanya memerlukan kecocokan antara kedua pasangan. Tetapi tidak semua perhitungan menghasilkan kecocokan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk menggali dan mengkaji prosesi perhitungan weton di desa Laut Tador. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Laut Tador memiliki pandangan hidup terhadap pernikahan sebagai suatu yang sakral dan suci. Prosesi pernikahan adat jawa ini memang tidak diselenggarakan secara lengkap, tetapi masih berpegang pada aturan buku pernikahan jawa. Serta solusi yang harus dilakukan ketika perhitungan weton menghasilkan ketidakcocokan.

Kata Kunci: Weton, Penanggalan, Tradisional, Etnis Jawa, Desa Laut Tador.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan lahit batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Tualaka, 2019, h.12). pernikahan merupakan suatu proses yang sakral dan sangat penting bagi seseorang. Suatu pernikahan dilaksanakan atas dasar alami dari manusia itu sendiri yang meliputi kebutuhan hidup berumah tangga, kebutuhan biologis untuk melahirkan keturunan, kebutuhan kasih sayang antar anggota keluarga dan kebutuhan rasa persaudaraan serta kewajiban untuk memelihara anak-anak agar menjadi penerus generasi. Karena pernikahan merupakan hal yang sakral, diharapkan pernikahan hanya dilakukan sekali seumur hidup. Pernikahan juga melambangkan kehormatan, kejayaan, prestasi dan prestise orangtua mempelaai serta pasangan pengantin (Febriantiko, 2014, h.100).

Di Indonesia memiliki banyak suku dan etnis yang berkembang disetiap daerahnya. Setiap pernikahan yang dilaksanakan juga sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dan berkembang di daerahnya masing-masing. Salah satunya adalah masyarakat jawa mempercayai kebiasaan dari para leluhur dan terus menerus menerapkan ilmu yang didapat dan dipelajarinya. Bagi masyarakat jawa pernikahan merupakan hal yang sangat sakral dan suci. Pada tradisi pernikahan Jawa sangat menarik untuk dicermati. Dalam menentukan jodoh antara seorang pria dan seorang wanita harus cocok perhitungan weton keduanya. Apabila weton tidak cocok, maka perjodohan bias saja gagal. Hal ini dikarenakan mereka meyakini apabila terjadi ketidakcocokan weton maka pernikahan yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik. Akan banyak masalah yang hadir dalam kehidupan keduanya.

Weton merupakan hitungan neptu hari dan pasaran ketika seseorang dilahirkan. Dalam bahasa Jawa wetu artinya keluar atau lahir, kemudian ditambahkan akhiran -an yang membentuk dalam kata benda. Jadi weton adalah gabungan anatar hari lahir dan pasaran saat bayi lahir ke dunia yang bertujuan agar pernikahan dapat berjalan lancar tanpa adanya gangguan dan bencana. Berdasarkan perhitungan weton dapat dilihat hari-hari yang dianggap hari baik dan hari buruk. Sedangkan menurut islam tidak membeda-bedakan haro, karena dalam islam semua hari adalah baik. Masyarakat Jawa mempunyai tata cara yang lengkap dalam melangsungkan sebuah pernikahan. Tata cara dalam tradisi pernikahan adat jawa biasanya terbagi

menjadi 3 bagian, yaitu sebelum pernikahan, hari pelaksanaan pernikahan dan sesudah pernikahan. Pada tahap sebelum hari pernikahan dan pada hari pernikahan, masyarakat Jawa biasanya mengawali ritual dengan tata cara *nontoni* (silaturahmi), *ngalamr* (melamar atau meminang), *wangsulan* (memberi jawaban), *asok tukon* (pembelian uang dari pihak calon mempelai pria ke calon mempelai wanita sebagai rasa tanggung jawab orangtua), *srah-srahan* (penyerahan barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria ke calon pengantin wanita), *nyantri* (kehadiran mempelai pria dan keluarga ke kediaman calon pengantin wanita), *pasang tarub* (memasang tambahan atap atau tenda sementara sebagai peneduh tamu), *siraman* (mandi kembang) dan *midodoremi* (upacara mengharap berkah agar diberikan keselamatan pada pemangku hajut di perhelatan berikutnya). Pada hari sesudah pernikahan biasanya mengadakan upacara *boyongan* atau *ngunduh* (silaturahmi pengantin wanita ke kediaman pengantin pria setelah hari kelima pernikahan). Seiring berkembangnya zaman dan berkembangnya teknologi semakin sedikit masyarakat Jawa yang meyakini tentang weton. Mereka menganggap semua itu hanyalah mitos. Tetapi banyak juga masyarakat yang masih mempercayai dan memegang teguh ajaran perhitungan weton tersebut. Karena mereka meyakini bahwa semua itu bernar-benar terjadi.

LANDASAN TEORI

A. Weton

Menurut bahasa Jawa Weton berasal dari kata “wetu” yang artinya keluar atau lahir yang mendapat akhiran -an sehingga berubah menjadi kata benda. Namun ada juga yang berpendapat bahwa weton adalah hari lahir seseorang dengan pasarannya, misalnya Selasa Kliwon, Kamis Pon, Jum’at Legi, Sabtu Pahing atau Senin Wage. Ada 5 hari pasaran, yaitu Pahing, Pon, Wage, Kliwon dan Legi. Weton bisa juga disebut sebagai kalender Jawa atau penanggalan Jawa. Weton adalah sistem penanggalan yang digunakan oleh kesultanan Mataram dan berbagai kerajaan pecahannya yang mendapat pengaruhnya. Sistem penanggalan ini dicetuskan pertama kali oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo pada tahun 1633 Masehi. Penanggalan ini memiliki keistimewaan karena memadukan sistem penanggalan Islam, sistem penanggalan Hindu, dan sedikit penanggalan Julian yang merupakan budaya Barat. Jadi weton merupakan kolaborasi dari penanggalan tersebut.

Pada umumnya orang-orang Jawa kuno lebih mementingkan perhitungan weton daripada perhitungan kalender masehi, sehingga wajar mereka lebih hafal perhitungan weton dibandingkan perhitungan kalender Masehi. Suatu contoh adalah ketika orang yang lahir pada hari Selasa-Kliwon, di hari itu pula diadakan *slametan*. Bagi mereka itu adalah hari sakral, karena pada hari itulah dia dilahirkan. Jika ada kegiatan-kegiatan penting, baik itu kegiatan yang berkaitan dengan rezeki maupun berkaitan dengan musibah, maka orang Jawa menggunakan hari tersebut untuk melaksanakan *slametan* yaitu pada hari Selasa-Kliwon.

B. Pernikahan

Pernikahan secara bahasa berasal dari kata “nikah” yang artinya bergabung atau hubungan kelamin dan dapat diartikan juga sebagai akad (Az-Zuhaili, 2010). Adapun secara istilah pernikahan yaitu akad yang memperbolehkan terjadinya persetujuan anatar seorang pria dan wanita, selama wanita tersebut bukan termasuk wanita yang diharamkan baik terhalang karena keturunan maupun saudara sesusuan (Wibisana, 2016). Hakikat dari sebuah pernikahan yaitu akad yang memperbolehkan antar laki-laki dan perempuan melakukan sesuatu yang pada mulanya tidak diperbolehkan, dapat diartikan bahwa hukum pernikahan adalah mubah atau boleh. Maka dengan berlangsungnya akad pernikahan, maka pergulatan antara laki-laki dan perempuan menjadi mubah.

Setiap umat manusia diciptakan berpasang-pasangan. Diciptakan untuk membangun rumah tangga. Pernikahan termasuk sunnah Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Adz Dzariyat/51: 49 yang artinya: “Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”. Dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan yang dilakukan antara seorang perempuan dan laki-laki bersifat sakral serta membentuk keluarga bahagia dan kekal. Pernikahan diharapkan hanya dilakukan satu kali seumur hidup. Bagi masyarakat Jawa pernikahan tidak hanya dimaknai oleh orang yang masih hidup saja, akan tetapi para leluhur dari pasangan juga memiliki peran. Keluarga yang masih hidup meminta doa restu kepada para leluhur, supaya berkenan memberkati pasangan yang hendak menikah agar mendapatkan kebahagiaan setelah pernikahan sampai kekal. Dalam perspektif masyarakat Jawa, pernikahan adalah penyatuan dua keluarga dan dianggap sebagai pelestarian tradisi.

C. Teori Semiotik Ferdinand Des Saussure

Teori yang akan digunakan adalah teori Semiotik Ferdinand De Saussure yang mengkaji makna tanda dalam kehidupan sosial manusia yang terbentuk oleh pengaruh sistem atau hukum yang berlaku didalamnya. Menurut teori Saussure aspek peranan bahasa merupakan hal yang paling disoroti dalam

pembentukan dan pelestarian tanda dalam masyarakat. Teori ini lebih lanjut dikembangkan oleh Roland Barthes melalui teori semiotika yang menghasilkan dua tanda yaitu denotasi (makna pasti) dan konotasi. Keterkaitan teori tersebut dengan penelitian ini adalah upaya mengetahui makna dan tradisi weton pada pernikahan dengan memanfaatkan pendekatan budaya melalui tanda denotasi, yaitu tanda yang paling nyata dan tanda konotasi, yaitu yang berhubungan dengan kenyataan dari penafsiran weton yang memiliki nilai subjek atau insubjektif dari sebuah kebudayaan. Sedangkan untuk makna atau pesan yang terkandung pada proses pemilihan ataupun penentuan weton untuk pernikahan. Kemudian untuk menyingkap fungsi-fungsi apa saja yang terkandung dalam tradisi weton untuk pernikahan.

D. Penelitian Terdahulu

Melani Ayu Safitri dan Adriana Mustafa yang berjudul Tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi perhitungan weton terhadap pernikahan merupakan upaya dari ikhtiar dan untuk mengurangi adanya keraguan dalam kehidupan manusia. Sebagai adanya kecocokan atau kesamaan hari kelahiran dari kedua calon pengantin. Selain itu masyarakat tegal juga menggunakan pertimbangan lain seperti bibit, bebet dan bobot dari calon pengantin. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu hanya perfokus pada cara perhitungan Weton dalam pernikahan masyarakat Jawa. Sedangkan kelebihan pada penelitian ini tidak hanya menjelaskan tentang tata cara perhitungan Weton dalam pernikahan masyarakat Jawa saja, tetapi juga menjelaskan tentang fungsi dan kegunaan weton dan cara menyelesaikan ketika terdapat ketidakcocokan dalam perhitungan weton pada masyarakat Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif adalah metode yang dilakukan berdasarkan fenomenologi dengan hasil berupa deskripsi atau penjelasan. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Metode etnografi adalah strategi kualitatif untuk memahami fenomena budaya yang mencerminkan pengetahuan dan sistem makna yang membimbing kehidupan kelompok budaya. Penelitian ini bukan hendak menghakimi fakta, apakah halal tau haram, boleh atau tidak boleh, syirik atau tidak, tetapi lebih menekankan kepada alasan mengapa masyarakat menggunakan perhitungan weton tersebut pada pernikahan Jawa.

Penelitian ini dilakukan di Desa Laut Lador, kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batu Bara. Penulis terjun langsung ke lapangan untuk mencari dari tentang perhitungan weton di desa tersebut. Jenis pendekatan yang dilakukan peneliti diatas bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian serta menjawab masalah-masalah yang ditemukan. Dengan demikian dapat menghasilkan sebuah karya yang sistematis dan mudah dimengerti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis ada observasi, wawan cara dan dokumentasi. Penulis melakukan observasi terlebih dahulu di Desa Laut tador. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan informan penelitian. Informan penelitian terdiri dari 3 macam informan, yaitu informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Informan kunci dari penelitian ini adalah bapak wagimun. Beliau adalah orang yang pernah tinggal menetap di Yogyakarta, sehingga peneliti memilih bapak wagimun sebagai informan kunci. Informan utama penelitian ini adalah bapak suwito selaku tokoh masyarakat yang mengerti tentang perhitungan weton dalam pernikahan. Informan pendukung penelitian ini adalah masyarakat Laut Tador. Informan peneliti ini terdiri dari 5 orang informan. Teknik pengumpulan data yang terakhir dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan bukti-bukti arsip yang berhubungan dengan data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dari semua data yang diperoleh dilapangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyeleksi dan merangkum data yang diperoleh berdasarkan fokus kategori maupun pokok permasalahan tertentu yang telah ditetapkan dan dirumuskan.
2. Sajian data merupakan serangkaian deskripsi dalam bentuk narasi lengkap tentang sesuatu yang terjadi dilapangan. Pada tahap ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Dengan cara menampilkan data dan membuat hubungan antara variable penelitian dengan apa yang terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Sajian data digunakan untuk menarik kesimpulan dan temuan yang didapatkan.
3. Tahap yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Dari hasil reduksi dan penyajian data, peneliti dapat memahami secara mendalam hasil data yang diperoleh dan berdasarkan dari data itulah peneliti akan

mengambil kesimpulan penelitian dengan menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dengan data dan bukti-bukti empiris yang telah terkumpul.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Metode untuk memverifikasikan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan data dan analisis data. Triangulasi terdiri menjadi 3 macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi dekriptif. Triangulasi sumber yaitu memverifikasi data dari berbagai sumber, serta menguji realibilitas data. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Pada triangulasi waktu biasanya terdiri dari tempat, dan waktu penelitian serta Triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perhitungan Weton Pernikahan

Setiap orang Jawa memiliki weton, dikarenakan weton berarti kelahiran sesuai dengan pasarnya. Dinamakan pasaran karena dahulu mula yang masing-masing nama tersebut digunakan sebagai nama untuk menentukan dibukanya oasar bagi para pedang, sehingga pada hari ditetapkannya tersebut suatu pasar akan banyak kunjungan pedagang untuk menjual dagangannya dan sangat ramai pembeli yang berkunjung dan berbelanja dipasar tersebut. Para leluhur pada zaman dahulu mengungkapkan bahwa penyebutan 5 hari pasaran diangkat dari nama 5 roh. Nama-nama roh tersebut, yaitu Batara Legi, Batara Paing, Batara Pon, Batara Wage Dan Batara Kliwon. Kelima roh tersebut merupakan bagian pokok dari jiwa manusia yang sudah menjadi suatu pengetahuan dan keyakinan leluhur orang Jawa sejak zaman purba hingga saat ini.

Menurut metode perhitungan Jawa terdapat suatu gambaran yang sangat mendasari, yaitu cocok yang artinya menyesuaikan, sebagaimana antar kundi dan gemboknya, sama halnya dengan calon mempelai pria terhadap calon mempelai wanita yang akan dinikahinya. Dalam menentukan hari lahir yang baik untuk dilaksanakan suatu pernikahan ada hal-hal yang harus diketahui terlebih dahulu, yaitu neptu hari dan pasaran calon kedua mempelai waktu dia dilahirkan. Biasanya dalam menentukan suatu acara pernikahan kebanyakan masyarakat Jawa mendasarkan pada hari yang berjumlah 7 (senin-minggu) dan pasarannya yang berjumlah 5. Setiap hari dan pasarannya mempunyai pola tersendiri dalam menentukan hari dan pasaran tersebut. Adapun Neptu hari dan pasarannya sebagai berikut:

No	Dhino (Hari)	Neptu (Nilai)
1.	Senin	4
2.	Selasa	3
3.	Rabu	7
4.	Kamis	8
5.	Jum'at	6
6.	Sabtu	9
7.	Ahad	5

Tabel 1: Neptu Dhino

No	Pasaran	Neptu (Nilai)
1.	Legi	5
2.	Paing	9
3.	Pon	7
4.	Wage	4
5.	Kliwon	8

Tabel 2: Neptu pasaran

Perhitungan Jawa ini menjadi salah satu prinsip masyarakat Jawa dalam kehidupan, baik pribadi, kelestarian alam dan mentaati aturan adat yang masih berlaku dlam lingkungan.

Angka	Hasil	Angka	Hasil
1	Pegat	19	Jodoh
2	Ratu	20	Topo
3	Jodoh	21	Tinari
4	Topo	22	Padu
5	Tinari	23	Sujanan
6	Padu	24	Pethis
7	Sujanan	25	Pegat
8	Pesthi	26	Ratu
9	Pegat	27	Jodoh

10	Ratu	28	Topo
11	Jodoh	29	Tinari
12	Topo	30	Padu
13	Tinari	31	Sujanana
14	Padu	32	Pesthi
15	Sujanana	33	Pegat
16	Pesthi	34	Ratu
17	Pegat	35	Jodoh
18	Ratu	36	Topo

Tabel 3: Makna hasil perhitungan weton kedua pasangan

Hasil	Makna Simbolik
Pegat	Memiliki arti cerai atau berpisah. Pasangan yang hasil perhitungannya pegt akan menghadapi permasalahan yang berujung pada perceraian yang disebabkan oleh factor ekonomi maupun perselingkuhan yang kemungkinan besar dapat menyebabkan perceraian
Ratu	Memiliki arti sosok yang dihormati, pasangan ini dikatakan cocok dan berjodoh. Sangat dihargai dan disegani oleh tetangga maupun lingkungan sekitar.
Jodoh	Memiliki arti jika pasangan ini memang beneran cocok dan berjodoh pasangan ini bias saling menerima segala kelebihan dan kekurangan masing-masing. Rumah tangga pasangan jodoh ini bias rukun sampai tua.
Topo	Memiliki arti bahwa pasangan ini akan sering mengalami kesusahan diawal musim karena masih saling memahami tapi akan bahagia pada akhirnya.
Tinari	Memiliki arti bahwa pasangan akan menempuh kehidupannya dipenuhi dengan kebahagiaan dan memiliki kondisi keuangan yang baik serta berkecukupan.
Padu	Memiliki arti pasangan akan sering mengalami pertengkaran namun meskipun sering bertengkar, tidak sampai bercerai. Masalah pertengkaran tersebut bahkan bias dipicu dari hal-hal yang sifatnya cukup sepele.
Sujanana	Memiliki arti pasangan ini akan mengalami masalah dengan perselingkuhan maupun pertengkatan, hal tersebut disebabkan oleh perselingkuhan yang dilakukan baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.
Pesthi	Memiliki arti pasangan ini akan Sakinah, Mawadah dan Warrahmah. Kehidupan rumah tangga pasangan ini akan selalu aman, damai dan tentram serta rukun sampai tua.

Cara menggunakan bilangan tujuh bias dengan menjumlahkan neptu kedua pasangan calon pengantin, lalu dihitung dengan pasca jodoh. Hal yang dikhawatirkan adalh ketika jatuh di satriya nyandang wiring, bumi katepak, dan lebu ketiup angina karena memiliki arti yang kurang bagus. Kata neptu berarto hari dan pasarannya. Neptu hari, neptu ahad= 5, neptu senin= 4, neptu selasa= 3 neptu rabu= 7 neptu kamis= 8, neptu ju'mat= 6, neptu sabtu= 9, neptu pon= 7. Neptu pasaran, neptu kliwon= 8, neptu legi= 5, neptu pahing= 9, meptu pom= 7 dan neptu wage= 4. Cara menggunakan bilangan 7 bisa dengan menjumlahkan neptu kedua pasangan calon pengantin.

Tabel 5: Contoh dalam penggunaan mencocokkan jodoh

Nama	Hari	Pasaran	Jumlah	Perhitungan
Juki	Selasa (3)	Pon (7)	10	Selasa (3) + Pon (7) = 10
Lilis	Kamis (8)	Kliwon (8)	16	Kamis (8) + Kliwon (8) =16 10 + 16 = 26 : 2 = 13

Pasangan Juki dan Lilis lahir pada hari selasa pon dan kamis kliwon. Nilai dari hari selasa 3, pon 7, kamis 8 dan kliwon 8, lalu dijumlahkan 3+7+8+8=26, neptu tersebut dibagi menjadi 2, yaitu 26:2 = 13. Maka angka 13 tersebut akan menghasilkan tinari, yang artinya jika dipersatukan antara Juki dan Lilis akan menempuh kehidupan yang dipenuhi dengan kebahagiaan dan memiliki kondisi keuangan yang baik serta berkecukupan.

Kemudian jika ingin mengetahui ramalan weton, setelah mendapatkan hasil di antara penjumlahan tersebut. Maka hasil dibagi menjadi 10 atau 7 dan sisanya tidak boleh lebih dari 7. Hasil penjumlahan tersebut, yakni 26. Jika dibagi 10 maka tidak ada sisa, maka dibagi 7. Perhitungan seperti ini: $26:7 = 3.7$ (4) Sisanya adalah 4. Berarti ramalan weton Juki dan Lilis adalah Sumur Sinaba. Yang artinya pasangan yang sering dicontoh. Tidak heran jika kehidupan rumah tangganya merupakan tempat untuk mendapatkan ilmu. Selain itu, pasangan Sumur Sinaba juga menjadi penolong orang lain.

Skor	Istilah	Makna Simbolik
1.	Wasesa Segara	Pasangan ini dipercaya sebagai cocok yang <i>love profile</i> , baik perwatakannya, pemaaf dan mempunyai wibawa. Selain itu kedua memiliki pandangan kehidupan yang luas dalam pernikahan. Tidak heran jika diramalkan akan rukun selalu.
2.	Tunggak Semi	Pasangan yang diramalkan Tunggak Semi mudah mencari rezeki. Rezekinya berupa memiliki banyak banyak anak. Di sisi lain, pasangan ini mudah jatuh sakit.
3.	Satriya Wibawa	Salah satu keinginan dan harapan setiap pernikahan adalah mendapat anugerah dan dimuliakan. Seperti yang diramalkan pasangan suami istri akan hidup berlimpah.
4.	Sumur Sinaba	Pasangan ini merupakan pasangan yang sering dicontoh. Tidak heran jika kehidupan rumah tangganya merupakan tempat untuk mendapatkan ilmu. Selain itu pasangan Sumur Sinaba juga menjadi penolong orang lain.
5.	Satria Wirang	Pasangan Satria Wirang diramalkan akan mengalami kesusahan. Salah satu cara untuk menolaknya adalah dengan selamatan menyembelih ayam. Salah satu hal ketidakberuntungan pasangan ini yakni rumah tangganya mengalami kekurangan finansial.
6.	Bumi Kepetak	Pasangan yang mendapat ramalan Bumi Kepetak digambarkan sebagai pasangan tertutup, tetapi rajin bekerja. Sisi baiknya, rumah tangga kuat menghadapi kesulitan. Rumah tangga hidup berkecukupan tapi tersisih dari pergaulan.
7.	Lebu Ketiup Angin	Pasangan Labu Ketiup Angin juga ternyata sering mendapatkan kesusahan. Selain itu, semua cita-citanya sulit terkabul dan kehidupan tidak menentu.

Adapun hari-hari yang tidak boleh digunakan untuk pernikahan, yaitu: Hari cuplak (Hari ketika putus tali pusar si bayi), na'as tahun (Hari tidak baik), tali wangke (hari yang dinyarakan baik unruk mengangkat segala jenis benda yang berhubungan dengan benda mati), na'as nabi, tanggal kosong (selasa wage, rabu wage, kamis pon, sabtu kliwon dan minggu pahing).

B. Fungsi dan Kegunaan Perhitungan Weton

Bagi orang Jawa menghitung weton sangat penting. Karena weton nantinya akan berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan atau peristiwa yang terjadi. Berikut fungsi dan kegunaan weton bagi kehidupan masyarakat Jawa antara lain:

1. Menghitung cocok tidaknya pasangan, yaitu dengan menghitung hari dan pasaran kelahiran kedua pasangan. Setelah dilakukan perhitungan akan menghasilkan perhitungan tersebut, maka dapat dilihat apakah pasangan tersebut cocok atau tidak.
2. Mengetahui watak dan perilaku seseorang. Dalam adat Jawa, seseorang yang ingin mengetahui watak orang lain, maka weton dapat digunakan untuk membaca karakter seseorang.
3. Digunakan untuk menjauhkan kesialan. Dalam perhitungan ini jika menghasilkan hari yang tidak baik untuk membuat acara atau melakukan kegiatan sesuatu, alah lebih baiknya untuk mengganti hari yang lain. Mencari hari yang baik untuk melakukan kegiatan atau acara tersebut. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi masalah seketika melaksanakan kegiatan tersebut.

C. Penyelesaian Ketidakcocokan Perhitungan Weton Sebelum Pernikahan

Pada pernikahan masyarakat Jawa tidak luput dari adat yang selalu dipegang erat. Apabila terdapat ketidakcocokan mereka pun tidak berani untuk melanggar ketentuan tersebut. Mereka mempercayai bahwa jika tetap elanggar atau tetap melanjutkan pernikahan tanpa mencari solusi yang mungkin harus dilakukan, maka akan berdampak bagi rumah tangga mereka kedepannya. Masyarakat Jawa percaya tentang dampak yang diakibatkan dalam perhitungan weton sebelum melaksanakan pernikahan.

Pada perhitungan weton tidak selamanya mendapatkan hasil yang cocok. Ada masanya hasil dari perhitungan tersebut akan menunjukkan suatu hal yang tidak diperbolehkan untuk melaksanakan pernikahan.

Berikut cara penyelesaian atau solusi yang dapat dilakukn jika dalam perhitungan weton mengalami ketidakcocokan antara lain:

1. Musyawarah antar keluarga kedua mempelai. Biasanya untuk menentukan akan dirayakan dipihak yang mana, akan dilakukan musyawarah agar permasalahan tersebut dapat segera diselesaikan dengan cepat tanpa menimbulkan masalah.
2. Memajukan atau memundurkan hari pelaksanaan pernikahan. Jika ada hari yang sudah dipilih tetapi hari tersebut tidak cocok untuk melaksanakan pernikahan. Maka pernikahan harus dimajukan atau dimundurkan dari hari yang sudah dipilih diawal. Bahkan ada sebagian orang yang harus memundurkan hari pernikahan pada tahun depan. Hal ini dikarenakan menurut perhitungan weton tidak cocok untuk melaksakan pernikahan.

KESIMPULAN

Weton adalah hari kelahiran dan pasarnya seorang bayi. Pasaran terdiri dari 5, yaitu wage, pon, pahing, legi dan kliwon. Masih banyak masyarakat Laut Lador menggunakan perhitungan weton. Hal ini dikarenakan masyarakat meyakini tentang perhitungan weton. Masyarakat menganggap weton sebagai ramalan masa depan. Tetapi ada sebagian masyarakat juga yang tidak mempercayai tentang perhitungan weton ini. Mereka adalah masyarakat modern yang sudah mengenal perkembangan modernisasi. Masyarakat beranggapan bahwa perhitungan weton hanya mitos belaka. Tetapi tidak sedikit pula masyarakat percaya hasil dari perhitungan weton yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady Bayu Pratama., Wahyuningsih Novita. *Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Haluan Sastra Budaya*. 2018.
- Ariani Dwi Zubaidah. *Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton*. *Jurnal Volkgeist*. 2019.
- Ayu Meliana Safitri., Mustafa Adriana. *Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal: Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*. 2021.
- Benny H. Hoed. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok. Komunitas Bambu. 2014
- Culler Jonathan. *Saussure*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.
- Mundir. *“Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif”*. STAIN Jember Press. Jember. 2013.
- Nur Miftah Rohman. *Perhitungan Weton Pernikahan Menurut Adat Jawa Dalam Perspektif Masalah*. *Skripsi*. 2016.
- Nurlaini. *Perhitungan Weton Perkawinan Adat Jawa Perspektif ‘Urf*. *Skripsi*. 2021.
- Rizaluddin Farid., Alifah Silvia S., Ibnu Muhammad Khakim. *Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Menurut Perspektif Hukum Islam*. *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*. 2021.
- Setiadi David., Imswatama Aritsya. *Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda*. *Jurnal Adhum*, 2017.
- Setiawan Eko. *Larangan Pernikahan Weton Geyeng Dalam Adat Jawa*. *Jurnal Urban Socilogy*. 2022.
- Shofi’atun Umi, Ali Akhamad Said. *Perhitunagn Weton Dalam Pernikahan Jawa*. *Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)*. 2021.
- Simamora Andikan., DKK. *Analisis Bentuk dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik)*. *Jurnal Budaya FIB UB*. 2022.
- Sugiyono. *“METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D”*. Alfabeta. Bandung. 2021.
- Sugiyono. *“METODE PENELITIAN PENDIDIKAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D”*. Alfabeta. Bandung. 2019.
- Tanaya, R. *Seri Kebatinan Baboning Kitab Primbon*. Kangaroo, Solo. 1966.